

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini penulis menyimpulkan studi kasus ‘ implementasi *bladder training* pasca pemasangan kateter pada pasien *post op* ileus di Rumah Sakit Handayani Kotabumi Lampung Utara’. Penulis dapat menyimpulkan dan menyarankan hal-hal sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Subjek penelitian sesuai dengan kriteria inklusi, terpasang kateter kurang lebih 4 hari, klien tidak dapat merasakan sensasi berkemih
2. Tindakan *bladder training* dilakukan sebanyak 9 kali dalam 3 hari sesuai dengan SOP (100%) yaitu diberi minum 150 cc – 200 cc sebelum klem lalu dilepaskan selama 20 menit dengan durasi 1 jam, 2 jam dan 3 jam.
3. Dari total tindakan 9 kali pengkleman selang kateter, 77,7 % kemampuan merasakan sensasi berkemihnya terkontrol. Sensasi mulai dorasakan pada pengkleman ketiga hari pertama dan terus meningkat sampai hari ketiga.
4. Dari hasil distribusi pengaruh *bladder training* terhadap kemampuan subjek penelitian merasakan sensasi berkemih, terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 77,7% , dari presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi *bladder training* dengan metode klem selang kateter berpengaruh terhadap kemampuan subjek penelitian merasakan sensasi berkemih lagi.

#### **B. Saran**

1. Bagi mahasiswa dan peneliti  
Bagi mahasiswa diharapkan dapat mengkaji keefektifan durasi pengkleman dengan interval 1, 2, 3 jam dan dengan pelepasan selama 20 menit apakah efektif untuk mengembalikan kemampuan kontraksi otot destrusor.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan bagi Rumah Sakit dapat mengaplikasikan Tindakan bladder training terhadap pasien terpasang kateter untuk mencegah terjadinya inkontensia urin. Penerapannya perlu mempertimbangkan faktor usia dan kemampuan pasien dalam menerima informasi/instruksi dari perawat.

3. Bagi subjek penelitian dan keluarga

Diharapkan pasien dan keluarga mampu memahami tujuan dilakukan *bladder training* sebelum kateter dilepas sehingga lebih memudahkan untuk mengembalikan fungsi berkemih normal dan juga pasien mampu bekerja sama dengan petugas kesehatan dalam melakukan intervensi